

VOCATIONAL SKILL TRAINING FOR LEARNING CITIZENS IMPROVING THE ENTREPRENEURIAL SOUL

KOLOKIUUM

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah

<http://kolokium.ppj.unp.ac.id/>

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Sumatera Barat, Indonesia

Volume 11, Nomor 2, Tahun 2023

DOI: 10.24036/kolokium.v11i2.599

Received 22 Mei 2023

Approved 04 Oktober 2023

Published 31 Oktober 2023

Wawan Hardiyanto^{1,5}, Ihat Hatimah², Uyu Wahyudin³, Asep Saepudin⁴

^{1,2,3,4} Universitas Pendidikan Indonesia

⁵wawanhardiyanto30@gmail.com

ABSTRACT

Education is a conscious effort so that students can develop their potential optimally, through the learning process. Non-formal education pathways as mandated in Law Number 20 of 2003 concerning the National Education System function as a substitute, addition and/or complement to formal education in order to support lifelong education and develop the potential of students with an emphasis on mastery of knowledge and functional skills as well as development of professional attitudes and personality. The occurrence of dropping out of school or not continuing to graduate can have an impact on increasing poverty and unemployment, which can then trigger the emergence of social problems such as crime, drug abuse, promiscuity, human trafficking, the rise of anarchic demonstrations, and weak competitiveness. nation. The birth of the Community Learning Activity Center (PKBM) is a response to various problems in Indonesia that require the support of non-formal education units to solve them. The learning model taught at PKBM is related to the spirit of independent entrepreneurship; Even extracurricular activities aim to instill the value of initiative and readiness to create jobs independently, in this case referred to as vocational maturity. This research succeeded in providing enlightenment about the importance of the entrepreneurial spirit for all Indonesian people, especially residents studying the Package C Equality education program at PKBM Bina Mandiri Terpadu Cimahi City, especially in the framework of developing human resources (HR) for the Indonesian nation who are capable and have competitiveness in facing the current era of AFTA and MEA.

Keywords: Education, PKBM, Entrepreneurship, vocational

INTRODUCTION

Kita semua menyadari bahwa pendidikan merupakan usaha sadar agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal, melalui proses pembelajaran. Jalur pendidikan nonformal sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional berfungsi sebagai pengganti, penambah dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat (*life-long education*) dan mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Sebagai pengejawantahan dari UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Depdiknas telah menyusun Rencana Strategis Program Pendidikan Nonformal yang

diarahkan untuk memberikan pelayanan pendidikan kepada warga masyarakat yang belum sekolah, tidak pernah sekolah atau buta aksara, putus sekolah dan warga masyarakat lainnya yang kebutuhan pendidikannya tidak dapat terpenuhi melalui jalur pendidikan formal. Ada beragam satuan pendidikan nonformal yang dikembangkan masyarakat saat ini. Bahkan beberapa di antaranya sudah familiar di telinga masyarakat (Ahmad et al., 2022; Rahmat, 2018), seperti lembaga kursus dan pelatihan. Lembaga ini berfungsi menyelenggarakan pendidikan bagi warga masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, sikap dan kecakapan hidup untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, berusaha mandiri dan atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Ada pula yang dinamakan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), yaitu satuan pendidikan nonformal yang menyelenggarakan berbagai kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhan masyarakat atas dasar prakarsa dari, oleh dan untuk masyarakat (DOUM) (Raharjo, Suminar, & Muarifuddin, 2016; Rajaloe, Umar, & Yasim, 2023). Lahirnya Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) merupakan respon adanya berbagai permasalahan di Indonesia yang membutuhkan dukungan satuan pendidikan nonformal untuk memecahkannya. Masalah tersebut diantaranya (a) masih tingginya angka buta aksara di Indonesia yang mencapai 6,4 juta jiwa, (BPS: 2012), (b) jumlah masyarakat miskin di Indonesia masih 29 juta, (BPS: 2013), (c) angka drop out dan lulus tidak melanjutkan berkisar 1,7 juta anak setiap tahun (PDSP: 2012), (d) jumlah anak usia 0-6 tahun mencapai 31 juta anak dan baru berkisar 62 % yang terlayani dengan pendidikan anak usia dini dan, (e) kesenjangan pembangunan antar propinsi di Indonesia masih tinggi. Adanya satuan pendidikan nonformal di daerah diharapkan menjadi motor penggerak dalam pengentasan buta aksara, kemiskinan dan melayani pendidikan bagi masyarakat yang tidak beruntung.

Model pembelajaran yang diajarkan di PKBM berkaitan dengan semangat wirausaha mandiri; bahkan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler pun bertujuan untuk menanamkan nilai inisiatif dan kesiapan dalam menciptakan lapangan kerja secara mandiri, dalam hal ini disebut sebagai kematangan vokasional (Amiruddin, Ismail, Nur, & Musaddik, 2022). Tingkat kematangan vokasional mempengaruhi individu dalam proses pemilihan pekerjaan yang di dalamnya mengandung beberapa aspek yaitu kebutuhan untuk bekerja, pemilihan pekerjaan, aktivitas perencanaan, sikap dalam pengambilan keputusan serta kemampuan untuk bekerja. Kenyataan yang tidak dapat dipungkiri juga adalah dunia pendidikan Indonesia belum mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas sehingga para lulusan PKBM yang diorientasikan untuk siap terjun ke dunia kerja ternyata belum siap pakai untuk menciptakan lapangan kerja sendiri. Bertitik tolak pada permasalahan tersebut, maka penulis mencoba untuk mencari dan meneliti serta membuktikan data empirik tentang Pelatihan *Vocational Skills* Warga Belajar dalam Meningkatkan Jiwa Kewirausahaan (Studi Kasus pada Pendidikan Kesetaraan Paket C di PKBM Bina Mandiri Terpadu Kota Cimahi).

Pengertian Pelatihan

Pelatihan adalah proses secara sistematis yang mengubah tingkah laku pegawai untuk mencapai tujuan organisasi yang berkaitan dengan keahlian dan kemampuan pegawai untuk melaksanakan pekerjaan saat ini dan membantu pegawai untuk mencapai keahlian dan kemampuan tertentu agar lebih berhasil dalam melaksanakan pekerjaannya (Gustiana, Hidayat, & Fauzi, 2022; Hanrahmanwan, 2010). Sementara (Ponto, Kojo, & Walangitan, 2019) menyebutkan Pelatihan sebagai pengembangan orang-orang sebagai individu dan mendorong mereka menjadi lebih percaya diri dan berkemampuan dalam hidup dan pekerjaannya. Sedangkan Kowaas et al (2016); Veithzal & Mulyadi (2012) mengartikannya

sebagai bagian dari pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem pendidikan yang berlaku dalam waktu yang relatif singkat dengan metode yang lebih mengutamakan pada praktek, di mana keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan fisik (*physical skills*), keterampilan sosial (*social skills*), keterampilan manajemen (*managerial skills*), dan lain-lain. Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pelatihan adalah proses mengajarkan suatu pengetahuan/keterampilan terhadap orang/karyawan dengan tujuan agar dapat meningkatkan kualitas kinerjanya sesuai dengan bidang kerjanya, sehingga dapat membantu tercapainya tujuan organisasi/lembaga.

Jenis-jenis Pelatihan

Model pelatihan pada awalnya berkembang pada dunia usaha terutama melalui magang tradisional, dalam sebuah magang tradisional kegiatan belajar membelajarkan dilakukan oleh seorang warga belajar (sasaran didik) dan seorang sumber belajar (tutor), maka dalam perkembangan selanjutnya interaksi edukatif yang terjadi tidak hanya melalui perorangan akan tetapi terjadi melalui kelompok warga belajar (sasaran didik, sasaran pelatihan) yang memiliki kebutuhan dan tujuan belajar yang sama dengan seorang, dua orang, atau lebih pelatih (sumber belajar, *trainers*). Salah satu konsep mengapa model pelatihan dibangun adalah sangat bergantung pada kondisi itu (warga belajar, sasaran didik dan pelatih/tutor). Hal tersebut sangat beralasan karena kebutuhan dan tujuan pelatihan (Rossett, 1987) dapat tercapai apabila warga belajar, tutor saling memahami, menghargai, pengertian dan saling membelajarkan satu dengan lainnya (Sudjana, 2004). Interaksi edukatif yang terjadi pada model pelatihan itu adalah adanya interaksi edukatif antara tiga kelompok orang dalam kegiatan belajarnya.

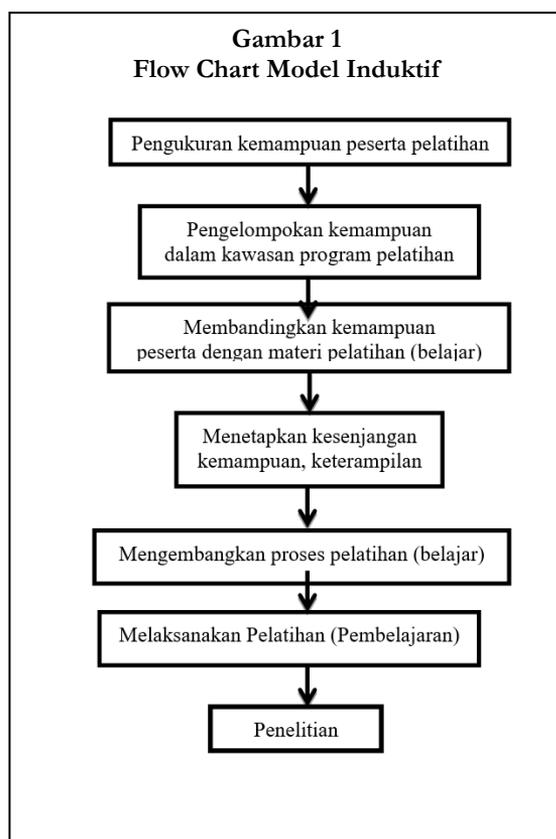
Kelompok pertama, adalah orang-orang yang telah memiliki keahlian dalam bidang usaha. Merekalah yang menguasai pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan produksi, pengadaan bahan Baku, dan pemilikan Dana. Kelompok kedua, yakni orang-orang yang telah memiliki keahlian sebagaimana keahlian kelompok pertama. Keahlian itu mereka peroleh dengan belajar dari kelompok pertama, namun mereka tidak memiliki modal usaha. Kelompok ketiga adalah orang-orang yang belum memiliki keahlian sebagaimana keahlian yang telah dimiliki oleh orang pertama dan kedua. Orang-orang yang termasuk pada kelompok ketiga ini sedang belajar dari kelompok pertama dan atau kelompok kedua pada saat mereka bekerja di perusahaan. Dengan kata lain mereka belajar sambil bekerja (Alwi, Nurfadilah, & Hilman, 2022). Kondisi dan perkembangan interaksi edukatif tersebut terjadi pada abad pertengahan, ketika dunia industri mulai berkembang. (Abad pertengahan sampai awal abad ke-19).

Lembaga-lembaga pemerintah baik yang berstatus departemen maupun non-departemen, menyelenggarakan pelatihan dalam berbagai bidang terutama yang berhubungan dengan tugasnya, latihan tersebut di antaranya bertujuan meningkatkan kemampuan staf dan petugas dalam lingkungan mereka masing-masing. Beberapa kategori dan model pelatihan yang dilakukan lembaga pemerintah departemen dan non-departemen di antaranya adalah dalam bentuk: *pre-service training* (pra jabatan), *in-service training* (latihan dalam jabatan) dan *social service training* (latihan dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat). Pelatihan-pelatihan tersebut di antaranya berdasar pada konsep kebutuhan jabatan dan atau *self-actualization*. Suatu model pelatihan dianggap efektif manakala mampu dilandasi kurikulum, pendekatan dan strategi yang sesuai dengan kebutuhan belajar sasaran didik dan permasalahan-permasalahan yang terjadi di tengah-tengah nya. Untuk itu diperlukan persyaratan khusus dalam

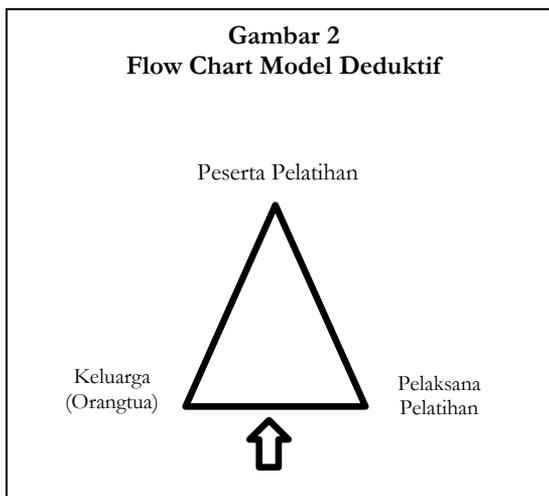
membangun sebuah model pelatihan yang efektif dan efisien. Istilah tersebut dalam dunia pendidikan luar sekolah dikenal dengan TNA (*Training Needs Assessment*), SMA (*Subject Matter Analysis*) dan ATD (*Approaches to Training and Development*). (Allison Rossett and Joseph W.Arwady, 1987 dalam Mustofa Kamil, 2003).

Pelatihan berdasar pada kebutuhan (*Training Needs Assessment*)

Menurut Kamil (2009) kebutuhan pelatihan sangat berkaitan erat dengan kebutuhan belajar, kebutuhan belajar diartikan dengan kesenjangan kemampuan di antara kemampuan yang telah dimiliki dengan kemampuan yang dituntut, atau dipersyaratkan dalam kehidupan sasaran didik (peserta pelatihan). Kemampuan tersebut menyangkut kemampuan pengetahuan, sikap, nilai, dan tingkah laku sesuai dengan aspek yang menjadi konteks perhatian. Langkah-langkah pelaksanaan identifikasi kebutuhan pelatihan (belajar) berdasarkan model Induktif ini adalah sebagaimana digambarkan dalam flow chart di bawah ini:



Sementara langkah-langkah identifikasi kebutuhan belajar dalam pelatihan model deduktif adalah sebagaimana terdapat dalam flow chart di bawah ini:



Tanda panah di bawah bagan di atas menggambarkan bahwa pelaksanaan identifikasi kebutuhan pelatihan (kebutuhan belajar) dimulai dari identifikasi kepada kedua pihak (keluarga, orang tua, dan pengelola pelatihan) kemudian penetapan keputusannya disesuaikan dengan jenis kebutuhan pelatihan yang diharapkan oleh peserta. Teknik yang digunakan dalam kegiatan identifikasi kebutuhan model ini adalah kuesioner, dan inventori yang disampaikan kepada ketiga pihak di atas, yang intinya menanyakan atau menyusun daftar jenis-jenis kebutuhan belajar yang diduga diperlukan untuk peserta.

Hasil identifikasi tersebut dikelompokkan ke dalam rumpun-rumpun pengetahuan dan keterampilan, kemudian ditetapkan prioritas. Selanjutnya, jenis kebutuhan belajar dalam pelatihan terpilih dikembangkan ke dalam bentuk program belajar yang akan digunakan oleh peserta pelatihan (sasaran). Begitu pula dalam memilih metoda, bahan dan alat pembelajaran dalam pelatihan.

Model Pelatihan *Subject Matter Analysis* (SMA)

Ada beberapa model latihan yang dikembangkan para ahli yang disesuaikan dengan pendekatan, strategi serta materi latihan, Model-model pelatihan tersebut sebenarnya sudah lama dikembangkan, namun sampai saat ini model-model tersebut masih tetap dipergunakan namun demikian proses dan langkah-langkahnya disesuaikan dengan perkembangan kemampuan sasaran pelatihan, masalah-masalah yang perlu dipecahkan, kebutuhan kurikulum dan metodologi pelatihan itu sendiri. Pelatihan-pelatihan tersebut diantaranya adalah: Model latihan keterampilan kerja (*Skill training for the job*), yang dikembangkan oleh (Louis Genci dalam Sahir et al., 2023; Soepriyanto et al., 2017). Model ini mencakup empat langkah yang harus ditempuh dalam penyelenggaraan pelatihan. Langkah pertama, mengkaji alasan dan menetapkan program latihan. Kedua, merancang tahapan pelaksanaan latihan. Ketiga, memilih sajian yang efektif. Keempat, melaksanakan dan menilai hasil latihan.

Model Pelatihan ATD (*Approaches to Training and Development*)

Dugan Laird menjelaskan bahwa pendekatan Latihan dan Pengembangan (ATD) menyediakan sebuah pengenalan yang komprehensif dan praktis pada bidang pelatihan organisasi dan pengembangan sumber daya manusia. Model ini akan menyurvei metode, fungsi dan tujuan dari pelatihan-mulai dari need assesment sampai kepada implementasi-yang

menggambarkan setiap langkah sebuah program pelatihan yang efektif. (<https://www.overdrive.com>).

Pengertian Kecakapan Vokasional (*Vocational Skills*)

Kecakapan vokasional (*vocational skills*) seringkali disebut sebagai kecakapan kejuruan, artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Perlu disadari bahwa di dalam kehidupan nyata, antara *general skills* dan *specific life skills*, yaitu antara kecakapan mengenal diri, kecakapan berpikir rasional, kecakapan sosial, dan kecakapan akademik serta kecakapan vokasional memiliki fungsi yang tidak dapat dipisahkan. Kecakapan vokasional (*vocational skill*) adalah kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Seperti di bidang jasa (perbengkelan, jahit menjahit), dan produksi barang tertentu (peternakan, pertanian, perkebunan). (Fadjar, 2001; Rachman, 2009). Sementara Jurnal Referensi Bisnis menyebutkan bahwa: "*Vocational skills are empirical skills that individuals acquire in a specific area of interest. Vocational skills are more practical than theoretical skills. Individuals learn vocational skills from hands-on experience*". (reference.com/finance-business/vocationalskills).

Pendidikan vokasional merupakan penggabungan antara teori dan praktik secara seimbang dengan orientasi pada kesiapan kerja lulusannya. Kurikulum dalam pendidikan vokasional, terkonsentrasi pada sistem pembelajaran keahlian (*apprenticeship of learning*) pada kejuruan-kejuruan khusus (*specific trades*). Kelebihan pendidikan vokasional ini, antara lain, peserta didik secara langsung dapat mengembangkan keahliannya disesuaikan dengan kebutuhan lapangan atau bidang tugas yang akan dihadapinya (Djibu, 2021).

Spektrum Kecakapan Vokasional

Secara garis besar, kecakapan hidup (*life skill*) dikelompokkan menjadi dua yaitu: kecakapan yang bersifat umum (*general life skill*) dan kecakapan hidup yang bersifat spesifik (*specific life skill*). Kecakapan yang bersifat umum (*general life skill*) adalah kecakapan yang diperlukan oleh siapapun, baik yang bekerja, yang tidak bekerja dan yang sedang menempuh pendidikan. Kecakapan ini terbagi lagi menjadi tiga domain yaitu; 1) Kecakapan mengenal diri (*personal skill*); 2) Kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*); 3) Kecakapan sosial (*sosial skill*) Sedangkan kecakapan yang bersifat spesifik (*specific life skill*) adalah kecakapan yang harus dimiliki seseorang untuk menghadapi problema pada bidang-bidang tertentu secara khusus, atau disebut juga kompetensi teknis. Kecakapan ini terbagi lagi menjadi dua domain yaitu. 1) Kecakapan akademik (*academic skill*) ;2) Kecakapan vokasional (*vocational skill*) (Departemen Agama, 2005 : 8-9).

Sesuai dengan penjelasan dari UUSPN No. 20 tahun 2003 pasal 26 ayat 3, pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual dan kecakapan vocational untuk bekerja atau usaha mandiri. Perlu disadari bahwa di alam kehidupan yang nyata, antara *general life skills* dan *specific life skills* tidak berfungsi secara terpisah secara eksklusif. Hal yang terjadi adalah peleburan kecakapan-kecakapan tersebut, sehingga dapat menyatu menjadi sebuah tindakan individu yang melibatkan aspek fisik, mental, emosional dan intelektual. Dalam menghadapi kehidupan di masyarakat juga selalu diperlukan *general life skills* dan *specific life skills* yang sesuai dengan masalahnya. Dengan kata lain walaupun antara kecakapan hidup tersebut dapat dipilah, tetapi dalam penggunaan akan selalu bersama-sama dan saling menunjang pendiskripsian *life skills* tersebut yang telah dijelaskan sama dengan pendeskripsian tentang kompetensi.

Pengertian Kewirausahaan

Kewirausahaan pada hakekatnya adalah sifat, ciri dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif. Istilah kewirausahaan berasal dari terjemahan "*Entrepreneurship*", dapat diartikan sebagai "*the backbone of economy*", yaitu syaraf pusat perekonomian atau pengendali perekonomian suatu bangsa. Secara epistemologi, kewirausahaan merupakan suatu nilai yang diperlukan untuk memulai suatu usaha atau suatu proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru dan berbeda. Menurut Thomas, kewirausahaan merupakan penerapan kreativitas dan keinovasian untuk memecahkan permasalahan dan upaya untuk memanfaatkan peluang yang dihadapi sehari-hari. Kewirausahaan merupakan gabungan dari kreativitas, keinovasian dan keberanian menghadapi resiko yang dilakukan dengan cara kerja keras untuk membentuk dan memelihara usaha baru. Secara etimologis, istilah kewirausahaan (*entrepreneur*) berasal dari kata *entrependre* (bahasa Perancis) atau *to undertake* (bahasa Inggris) yang berarti melakukan. Kewirausahaan bukanlah bakat dari lahir atau milik suku tertentu. Kewirausahaan bukanlah mitos, melainkan realistik atau construct yang dapat dipelajari, dibangun melalui proses pembelajaran, pelatihan, simulasi, dan magang secara intensif (Faire, 1973; Hubeis, 2009; Istiningih, 2010).

Sementara Mohanty & Keshari (2005) menyebutkan bahwa: "*entrepreneurship as the purposeful activity on an individual or group of associated individuals, undertaken to initiate, maintain, or earn profit by production and distribution of economic goods and services*", bahwa kewirausahaan sebagai kegiatan yang memiliki tujuan dilakukan oleh individu atau kelompok, dilakukan dengan mengawali, mempertahankan, memperoleh keuntungan dengan produksi dan distribusi berupa barang atau jasa..." *entrepreneurs are simply those who understand that there is little difference between obstacle and opportunity and are able to turn both to their advantage.*" (Pinderhughes, 2004). Pengusaha adalah orang yang mengerti sedikit perbedaan antara hambatan, peluang dan merubahnya menjadi sesuatu yang menguntungkan..." *entrepreneurship is the alertness to new opportunities*", kewirausahaan adalah ketajaman untuk memperoleh peluang/kesempatan yang baru. (Audretsch & Keilbach, 2008; Fayolle & Lassas-Clerc, 2006).

Ruang Lingkup Kewirausahaan

Kewirausahaan dapat dikatakan merupakan salah satu faktor penentu bagi kemajuan suatu Negara. Pertumbuhan ekonomi dapat dicapai jika negara memiliki banyak wirausaha. Menurut David McClelland, suatu negara untuk menjadi makmur minimum memiliki jumlah wirausaha 2 % dari total jumlah penduduk contohnya seperti negara Amerika Serikat memiliki 11,5 % wirausaha, Singapura terus meningkat menjadi 7,2 %, Indonesia menurut data dari BPS (2010) diperkirakan hanya sebesar 0,18 % (sekitar 400.000 dari yang seharusnya 4,4 juta). Dengan kata lain, bahwa wirausaha adalah pelaku penting dari kegiatan ekonomi modern saat ini.

Keberhasilan pembangunan yang dicapai oleh negara Jepang ternyata disponsori oleh para entrepreneur yang berjumlah 2 % tingkat sedang, berwirausaha kecil sebanyak 20% dari jumlah penduduknya. Inilah kunci keberhasilan pembangunan negara Jepang (Ranu, dalam Mahesa & Rahardja, 2012). Sejumlah faktor telah diprediksi dapat mempengaruhi minat seseorang untuk berkarir sebagai wirausaha, seperti keinginan untuk menjadi wirausaha, faktor kepribadian, keterampilan wirausaha, ketersediaan modal (Zain et al dalam Kurnianto & Putra, 2012). Disamping itu, terdapat faktor lain seperti demografi dan kontekstual seperti umur, jenis kelamin, pengalaman kerja dan ketidakpuasan kerja dalam

memobilisasi perilaku kewirausahaan (Bagheri & Pihie, 2010; Linan, Rodriguez-Cohard, & Rueda-Cantucho, 2005; Wilson, Kickul, & Marlino, 2007). Menurut Law & Hung (2009), upaya memahami karakteristik wirausaha dengan menggunakan aspek kepribadian menghasilkan karakteristik sebagai berikut: wirausaha cenderung pengambil risiko, berorientasi mencapai hasil, komitmen, toleransi terhadap ketidakpastian dan mempunyai visi.

Pengertian PKBM

PKBM adalah singkatan dari Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat merupakan sebuah lembaga yang dibentuk oleh masyarakat untuk masyarakat yang bergerak dalam bidang pendidikan. PKBM bisa diselenggarakan di tingkat desa/kelurahan ataupun tingkat kecamatan, atau oleh siapapun yang memenuhi persyaratan kelembagaan, seperti: Akta Notaris, NPWP, Susunan Kepengurusan, Sekretariat, dan Izin Operasional dari Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota setempat. Cakupan kegiatan PKBM meliputi: Kejar Paket (A, B, C), Pendidikan Anak Usia Dini, Kelompok Belajar Usaha, Kelompok Usaha Pemuda Produktif, Pemberdayaan Perempuan, Keaksaraan Fungsional Dasar Dewasa, dan Taman Bacaan Masyarakat. (wikipedia.org/wiki/PKBM).

Sementara menurut UNESCO, PKBM adalah lembaga pusat kegiatan belajar masyarakat yang diselenggarakan di luar sistem pendidikan formal yang diarahkan untuk masyarakat pedesaan dan perkotaan dengan dikelola oleh masyarakat itu sendiri serta memberi kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan berbagai model pembelajaran dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan masyarakat agar mampu meningkatkan kualitas hidupnya (Kamil, 2009). Sedangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyebut PKBM sebagai satuan pendidikan nonformal tempat pembelajaran dan sumber informasi yang dibentuk dan dikelola oleh masyarakat yang berorientasi pada pemberdayaan potensi setempat untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap masyarakat dalam bidang ekonomi, sosial dan budaya.

Spektrum PKBM

Ketika pendidikan nonformal dijadikan sebagai sebuah strategi dalam pengembangan dan pembangunan masyarakat, maka PKBM tampil sebagai salah satu wadah dalam mewujudkan program-program pendidikan dan keterampilan yang terpadu dengan kehidupan dan kebutuhan masyarakat.

Program Pendidikan Kesetaraan Paket C di PKBM

PKBM memiliki posisi yang strategis dalam penyelenggaraan program pendidikan non formal atau dulu dikenal dengan pendidikan luar sekolah. Hal ini ditunjukkan pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menetapkan PKBM sebagai salah satu satuan pendidikan non formal. Kejar Paket C merupakan salah satu PKBM pendidikan berjenjang setara SMA. Program ini dikembangkan mengingat banyaknya warga masyarakat lulusan Paket B dan SMP yang tidak melanjutkan, serta putus sekolah SMA/ MA, dan usia produktif yang ingin mengembangkan diri dalam kecakapan hidup sehingga perlu diadakan pola pelayanan yang dapat memberikan kepada mereka untuk siap memasuki dunia kerja atau melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Namun keberhasilan suatu PKBM baik secara kualitas maupun kuantitas sangat ditentukan oleh baik tidaknya tenaga (tutor) yang menangani warga belajar dalam proses pembelajaran. Tutor sebagai ujung tombak pembelajaran sangat berpengaruh dalam menentukan mutu hasil

belajar di PKBM. Untuk itu dalam peningkatan mutu hasil belajar diperlukan suatu manajemen pembelajaran yang baik.

DISCUSSION

Berdasarkan kepada pokok permasalahan yang dikaji, yaitu Pelatihan *Vocational Skills* Warga Belajar dalam Meningkatkan Jiwa Kewirausahaan pada Pendidikan Kesetaraan Paket C di PKBM Bina Mandiri Terpadu Kota Cimahi, maka penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (orang, lembaga dan masyarakat) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang nampak dan sebagaimana adanya (Nawawi, 2005). Lokasi penelitian ini dilakukan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Bina Mandiri Terpadu di Jl. Melong-Cibaligo No.21/139 RT.05 RW.03 Kelurahan Melong Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi. Lokasi ini dipilih dengan mempertimbangkan beberapa alasan, diantaranya adalah bahwa PKBM Bina Mandiri Terpadu berada pada daerah yang strategis, di mana lokasi industri (tekstil dan garmen) Kota Cimahi sebagian besar berada dan selama lima belas tahun terakhir ini PKBM Bina Mandiri Terpadu secara konsisten memberikan pelayanan program pendidikan kesetaraan kepada masyarakat.

Disamping alasan tersebut, alasan lainnya yang membuat peneliti memilih lokasi penelitian di PKBM Bina Mandiri Terpadu adalah memiliki struktur organisasi yang sudah diberikan ijin operasional sejak Tahun 2002 oleh Dinas Pendidikan Kota Cimahi dengan nomor 01/PLS-Disdik/V/2002 dan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat dengan Nomor 421.10/1633-Disdik/2003 serta telah memperoleh Nomor Induk Lembaga (NILEM) 32.2.22.3.2006 dari Departemen Pendidikan Nasional. Selain itu, juga sudah memiliki gedung sendiri yang memudahkan masyarakat untuk mencari ilmu.

Melihat keunggulan tersebut, maka terlihat sekali bahwa Pelatihan *vocational skills* bagi warga belajar program pendidikan kesetaraan Paket C di PKBM Bina Mandiri Terpadu Kota Cimahi tersebut sangat penting ditingkatkan baik secara kuantitas maupun kualitasnya, terutama bagi yang memiliki motivasi kewirausahaan yang tinggi. Pada penelitian ini, subyek penelitian pelatihan vocational skills dalam meningkatkan jiwa kewirausahaan warga belajar program pendidikan kesetaraan Paket C di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat terdiri dari 7 responden, yaitu 5 subyek primer warga belajar kursus menjahit yang biasa disebut dengan penerima manfaat dan 2 subyek primer sekaligus subyek sekunder (penerima manfaat dan informan) yaitu 1 kepala PKBM dan 1 tutor menjahit. Untuk membuktikan keabsahan data dalam penelitian ini hanya digunakan triangulasi sumber, hal ini dilakukan agar data yang disajikan sebagai hasil penelitian nanti benar-benar objektif. Keabsahan data dilakukan peneliti dengan cara membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada instruktur, dilanjutkan siswa asuh. Peneliti membandingkan hasil wawancara tutor kursus dengan isi suatu dokumen yang berkaitan dengan macam-macam kursus menjahit yang ada di LPK dan LKP.

Setelah melaksanakan penelitian secara langsung pada subjek, maka didapat hasil sebagai berikut; 1) Responden menyatakan bahwa sebagian besar dari mereka dapat melanjutkan kerja dan pekerjaannya di tempat pekerjaannya. Para supervisor di perusahaan tekstil dan garmen tempat mereka bekerja, mereka dapat meningkatkan kinerjanya yang berimplikasi positif kepada meningkatnya kapasitas produksi perusahaan; 2) Selain itu, bagi responden yang tidak melanjutkan kerjanya di perusahaan tekstil/garmen, mereka dapat

membuka usaha sendiri di bidang konveksi. Sehingga mereka tetap memperoleh pendapatan yang lebih dibandingkan mereka harus melanjutkan bekerja di pabrik, dan mereka bisa tetap mengurus rumah tangga mereka; 3) Mental para peserta pelatihan di bidang wirausaha semakin tinggi, mereka dapat menghadapi resiko dan tantangan dalam menjalankan kewirausahaann.

CONCLUSION

Signifikansi penelitian ini dapat dilihat dari salah satu atau beberapa aspek yang meliputi: (1) signifikansi dari segi teori (mengatakan apa yang belum atau kurang diteliti dalam kajian pustaka yang merupakan kontribusi penelitian), (2) signifikansi dari segi kebijakan (membahas perkembangan kebijakan formal dalam bidang yang dikaji dan memaparkan data yang menunjukkan betapa seringnya masalah yang dikaji muncul dan betapa kritisnya masalah atau dampak yang ditimbulkannya), (3) signifikansi dari segi praktik (memberikan gambaran bahwa hasil penelitian dapat memberikan alternatif sudut pandang atau solusi dalam memecahkan masalah spesifik tertentu), dan (4) signifikansi dari segi isu serta aksi sosial (penelitian mungkin bisa dikatakan sebagai alat untuk memberikan pencerahan pengalaman hidup dengan memberikan gambaran dan mendukung adanya aksi). Manfaat penelitian ini dari segi teori adalah untuk menemukan teori baru yang menguatkan teori yang sudah ada tentang adanya keterkaitan erat antara pelatihan vocational skills warga belajar PKBM dengan jiwa kewirausahaan mereka, yang dapat diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Dalam hal kaitan manfaat kebijakan ini, penulis pun berharap dapat menjadi bahan pertimbangan pemerintah baik pusat maupun daerah untuk memberikan perhatian yang setara antara pendidikan formal dan nonformal, terutama dalam hal penganggaran di bidang pendidikan nonformal. Apalagi, kita sebagai sebuah bangsa besar yang tidak dapat terpisahkan dalam era AFTA dan MEA. Bagi penyelenggara maupun tutor di PKBM Bina Mandiri Terpadu Kota Cimahi diharapkan meningkatkan kecakapan vokasional dan jiwa berwirausaha para siswa/warga belajar yang masih tergolong sedang dengan cara mengoptimalkan pelayanan bimbingan konseling melalui pemberian pelatihan yang cocok dan layak. Sementara dari segi praktik, penelitian ini akan memberikan gambaran praktis pelatihan *vocational skills* bagi warga belajar PKBM dalam meningkatkan jiwa kewirausahaan mereka, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari baik secara pribadi maupun sebagai bagian dari sebuah proses produksi.

REFERENCES

- Abdulah, I., & Suprayogi, U. (2012). *Penelitian Tindakan dalam Pendidikan Nonformal*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ahmad, A., Sari, A. J. T., Wardana, A. H., Rosyid, M. N. I., Widiyanto, E., & Rasyad, A. (2022). Literatur Review: Tren Perkembangan Pendidikan Non-Formal di Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 7(2).
- Alwi, M., Nurfadilah, K., & Hilman, C. (2022). Pendidikan Luar Sekolah dalam Kerangka Pendidikan Sepanjang Hayat. *Jurnal Inovasi, Evaluasi, Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 2(2).

- Amiruddin, A., Ismail, R., Nur, H., & Musaddik, M. (2022). Pengaruh Kematangan Vokasional dan Hard Skill Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XI Kompetensi Keahlian Teknik Pengelasan Smkn 2 Pare-Pare. *Journal of Vocational Instruction*, 1(1).
- Audretsch, D. B., & Keilbach, M. (2008). Resolving the Knowledge Paradox: Knowledge-Spillover Entrepreneurship and Economic Growth. *Research Policy*, 37(10).
- Bagheri, A., & Pihie, Z. (2010). Role of Family in Entrepreneurial Leadership Development of University Students. *World Applied Sciences Journal*, 11(4).
- Djibu, R. (2021). Pengembangan Model Pembelajaran Kecakapan Hidup Berbasis Andragogi Bagi Pemuda Putus Sekolah dalam Pembuatan Kopiah Keranjang di Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 01(3).
- Fadjar, M. (2001). *Laporan Menteri Pendidikan Nasional Pada Rapat Koordinasi Bidang Kesra Tingkat Menteri*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Faire. (1973). *Knowledge-driven Entrepreneurship: The Key to Social and Economic Transformation*. New York: Springer.
- Fayolle, G., & Lassas-Clerc. (2006). Effect and Counter Effect of Entrepreneurship Education and Social Context on Student's Intentions. *Estudios de Economia Aplicada*, 24(2).
- Gustiana, R., Hidayat, T., & Fauzi, A. (2022). Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (Suatu Kajian Literatur Review Ilmu Manajemen Sumber Daya Manusia). *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 3(6).
- Hanrahmanwan, F. (2010). Revitalisasi Manajemen Pelatihan Tenaga Kerja (Studi Kasus Pada Balai Latihan Kerja Industri Makassar). *Jurnal Administrasi Publik*, 1(1).
- Hubeis, M. (2009). *Prospek Usaha Kecil dalam wadah Inkubator Bisnis*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Istiningsih. (2010). *Technopreneurship Sebagai Pemberdayaan dan Pendampingan Petani*. Yogyakarta.
- Kamil, M. (2009). *Pendidikan Nonformal Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Indonesia (Sebuah Pembelajaran dari Komikan Jepang)*. Bandung: Alfabeta.
- Kowaas, M. P., Sepang, J. L., & Taroreh, R. N. (2016). Pengaruh Pendidikan, Pelatihan dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Pada Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(03).
- Kurnianto, B. S., & Putra, S. E. (2012). Menumbuhkan Kembangkan Minat Berwirausaha Bagi Para Mahasiswa Di Lingkungan Perguruan Tinggi. *Prosiding Seminar & Konferensi Nasional Manajemen Bisnis*.
- Law, P., & Hung, J. (2009). Factors influencing Hong Kong CPAs' Entrepreneurship in the Accounting Profession. *Journal of Human Resource Costing & Accounting*, 13(1).
- Linan, F., Rodriguez-Cohard, J. ., & Rueda-Cantuche, J. . (2005). Factors Affecting Entrepreneurial Intention Levels. *Paper on 45 Th Congress of the European Regional Science Association, Amsterdam*.
- Mahesa, A. D., & Rahardja, E. (2012). Analisis Faktor Faktor Motivasi yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha. *Diponegoro Journal of Management*, 1(1).

- Mohanty, & Keshari, S. (2005). *Fundamentals of Entrepreneurship*. New Delhi, India: Prentice-Hall of India Private Limited.
- Nawawi, H. (2005). *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ponto, R., Kojo, C. J., & Walangitan, M. D. (2019). Pengaruh Pendidikan dan Pelatihan Kerja Terhadap Peningkatan Kinerja Karyawan di Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal EMBA*, 7(3).
- Rachman, H. A. (2009). Dimensi Kecakapan Hidup (Life Skill) Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 6(2).
- Raharjo, T. J., Suminar, T., & Muarifuddin, M. (2016). Peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat dalam Menanggulangi Kemiskinan melalui Pendidikan Nonformal di Jawa Tengah. *Journal of Nonformal Education*, 2(1).
- Rahmat, A. (2018). Manajemen Pemberdayaan pada Pendidikan Nonformal. In *Ideas Publishing*. Gorontalo: Ideas Publishing. Retrieved from https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=5&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjpaI96DpAhXWXisKHS6CAyYQFjAEegQIBB&url=http%3A%2F%2Frepository.uin-suka.ac.id%2Fget%2Fkaryailmiah%2F2221%2FABdul_Rahmat___Buku_Manajemen_Pemberdayaan_Pada_Pendidikan_
- Rajaloo, N. I., Umar, S. H., & Yasim, S. (2023). Peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dalam Membina Peserta Didik yang Putus Sekolah (Studi Kasus di PKBM Mario Laha Kota Ternate Utara). *GeoCivic Jurnal*, 6(1).
- Rossett, A. (1987). *Training Needs Assessment*. New Jersey: Educational Technology Publications Englewood Cliffs.
- Sahir, S. H., Simarmata, N. I. P., Hasibuan, A., Ferinia, R., Suesilowati, Pratiwi, I. I., ... Bukidz, D. P. (2023). *Model-Model Pelatihan dan Pengembangan SDM*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Soepriyanto, Y., Wedi, A., & Slamet, T. I. (2017). Peningkatan Kemampuan Tenaga Pengajar Teknik Informatika dalam Mengembangkan Sumber Belajar Berbasis Riset Multimedia Pembelajaran. *Seminar Nasional Inovasi Teknologi*.
- Sudjana, D. (2004). *Pendidikan Non Formal*. Bandung: Falah Production.
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Veithzal, R., & Mulyadi, D. (2012). *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wilson, F., Kickul, J., & Marlino, D. (2007). Gender, Entrepreneurial Self-Efficacy, and Entrepreneurial Career Intentions: Implications for Entrepreneurship Education. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 31(3).